



## Hubungan Gangguan Mental Emosional dengan Kualitas Hidup Caregiver Pasien Skizofrenia

Moudy Annisa Seftyarni<sup>1</sup>, Rini Gusya Liza<sup>2</sup>, Ida Rahmah Burhan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S1 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang 25163, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang, RSUP Dr. M. Djamil, Padang 25163, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

### ABSTRACT

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang membutuhkan bantuan *caregiver*. *Caregiver* pasien skizofrenia di Indonesia rata-rata adalah keluarga pasien tersebut sehingga berisiko mengalami gangguan mental emosional akibat beban perawatan dan beban emosional yang harus dipikul. Gangguan mental emosional dapat menyebabkan terganggunya kualitas hidup seseorang.

**Objektif:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gangguan mental emosional dengan kualitas hidup *caregiver* pasien skizofrenia.

**Metode:** Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2022 – November 2022. Jenis penelitian adalah penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi penelitian ini adalah seluruh *caregiver* pasien skizofrenia di RSJ Prof. Dr. HB Saanin Padang dengan total sampel sebanyak 160 responden yang dipilih dengan teknik *consecutive sampling*.

**Hasil:** 50,6% *caregiver* mengalami gangguan mental emosional dan 45,9% *caregiver* berada pada tingkat kualitas hidup sedang. Terdapat hubungan yang bermakna antara gangguan mental emosional dengan kualitas hidup ( $p$ -value <0,001) pada nilai signifikansi 0,05.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang bermakna antara gangguan mental emosional dengan kualitas hidup *caregiver* pasien skizofrenia.

**Kata kunci:** gangguan mental emosional, kualitas hidup, *caregiver*, skizofrenia

#### Abstract

**Background:** Schizophrenia is a severe mental disorder that requires caregiver assistance. The caregivers of schizophrenia patients in Indonesia are usually the family of the patient, so they are at risk of experiencing emotional mental disorders due to the burden of care and emotional burden that must be borne. Mental emotional disorders can cause disruption of a person's quality of life.

**Objective:** the purpose of this study is to find correlations between emotional mental disorder with quality of live of schizophrenics' caregivers.

**Methods:** The research was conducted in January 2022 – November 2022. The type of research is analytical research with a cross-sectional approach. The population of this study were all caregivers of schizophrenic patients at RSJ Prof. Dr. HB Saanin Padang with a total sample of 160 respondents selected by consecutive sampling technique.

**Results:** 50,6% caregivers are experiences mental emotional disorders, 45,9% caregivers are at a moderate level of quality of life. There is a significant relationship between mental emotional disorders and quality of life ( $p$ -value <0.001) at a significance value of 0.05.

**Conclusion:** There is a significant relationship between mental emotional disorders and the quality of life of caregivers of schizophrenia patients.

**Keyword:** Mental emotional disorders, quality of life, caregiver, schizophrenia

#### Apa yang sudah diketahui tentang topik ini?

Caregiver pasien skizofrenia memiliki prevalensi lebih tinggi untuk mengalami gangguan mental emosional dibandingkan masyarakat secara umum.

#### Apa yang ditambahkan pada studi ini?

Terdapat hubungan signifikan antara gangguan mental emosional dengan kualitas hidup caregiver pasien skizofrenia.

#### CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: moudyseftyarni@gmail.com

#### ARTICLE INFORMATION

Received: February 16<sup>th</sup>, 2023

Revised: December 19<sup>th</sup>, 2023

Available online: March 14<sup>th</sup>, 2024

## Pendahuluan

Prevalensi skizofrenia di dunia adalah sebesar 0,7%.<sup>1</sup> Dan di Indonesia, Sumatera Barat menempati urutan keempat terbanyak dengan prevalensi sebesar 9,1 per 1000 rumah tangga.<sup>2</sup> Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat yang menyebabkan penderitanya memerlukan bantuan dari seorang caregiver.<sup>1</sup> Caregiver pasien skizofrenia di Indonesia rata-rata adalah anggota keluarganya sendiri, baik orang tua, saudara, ataupun pasangan. Hal ini menyebabkan selain harus merawat pasien, caregiver juga harus berhadapan dengan emosi negatif akibat terdiagnosisnya pasien dengan skizofrenia. 43,2% caregiver skizofrenia memiliki beban sedang hingga berat.<sup>3</sup>

Masalah psikologis juga ditemukan pada 76% dari seluruh keluarga dengan anggotanya yang menderita skizofrenia di provinsi Shandong, China.<sup>4</sup> Tekanan psikologis ditemukan pada 79,84% keluarga yang mengasuh penderita skizofrenia di Katsina, Nigeria.<sup>5</sup> 68% caregiver skizofrenia memiliki gangguan mental secara umum hingga memiliki pikiran untuk bunuh diri.<sup>6</sup>

Rasa jenuh dan lelah yang dialami caregiver penderita skizofrenia akan menurunkan ketahanan.<sup>7</sup> Ketahanan adalah resiliensi atau kemampuan penyesuaian diri seseorang saat dihadapkan dengan tekanan internal maupun eksternal. Dengan menurunnya ketahanan diri seorang caregiver, dapat menyebabkan terganggunya kualitas hidup dari caregiver tersebut. Dibuktikan dengan hasil penelitian pada tahun 2020 bahwa kualitas hidup caregiver pasien skizofrenia rendah.<sup>8</sup>

## Metode

Penelitian dibuat dalam bentuk analitik dengan desain *cross sectional*. Dilakukan di poliklinik jiwa dewasa RSJ Prof. Dr. HB Saanin Kota Padang dari bulan Januari 2022 hingga November 2022. Dengan besar sampel yang diambil adalah 160 responden, dengan yang termasuk dalam kriteria inklusi adalah *informal caregiver* pasien skizofrenia, yang bersedia menjadi subjek penelitian, berada pada rentang usia 18-65 tahun, dan lancar berkomunikasi, membaca, dan menulis. Sedangkan untuk kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah caregiver yang terdiagnosis gangguan jiwa oleh dokter, dan terdiagnosis penyakit medis berat. Sampel diambil dengan Teknik *consecutive sampling*. Sampel akan diberikan dua kuesioner,

yakni kuesioner SRQ-20, kuesioner ini dapat mengindikasikan seorang individu mengalami perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis, dengan skor  $\geq 8$  dikategorikan mengalami gangguan mental emosional dan S-CGQoL. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur rentang kualitas hidup sampel, yang akan berada pada rentang 0 – 100, skor 0 berarti sangat buruk dan 100 sangat baik.

## Hasil

Karakteristik caregiver pasien skizofrenia di RSJ Hb Saanin Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Caregiver Pasien Skizofrenia di RSJ Hb Saanin Kota Padang

Variabel	f	%
<b>Berdasarkan Umur</b>		
Dewasa Awal	8	5,0
Dewasa Tengah	46	28,8
Dewasa Akhir	106	66,2
Total	160	100,0
<b>Berdasarkan Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	63	39,4
Perempuan	97	60,6
Total	160	100,0
<b>Berdasarkan Tingkat Pendidikan</b>		
Pendidikan Rendah	58	36,3
Pendidikan Sedang	26	16,2
Pendidikan Tinggi	76	47,5
Total	160	100,0
<b>Berdasarkan Status Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	69	43,1
Bekerja	91	56,9
Total	160	100,0
<b>Berdasarkan Hubungan dengan Pasien</b>		
Orang Tua	67	41,9
Pasangan	9	5,6
Anak	14	8,8
Saudara Kandung	37	23,1
Keluarga Dekat	33	20,6
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel di atas terdapat 160 sampel yang telah dikelompokkan. Berdasarkan umur, Sebagian besar sampel berada pada rentang umur 41 – 65 tahun (dewasa akhir), yaitu sebanyak 106 orang (66,3%), dan paling sedikit pada rentang umur 18 – 25 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 8 orang (5%). Berdasarkan jenis kelamin, 60,6% caregiver merupakan perempuan. Berdasarkan tingkat Pendidikan, hampir setengah dari sampel berada pada tingkat pendidikan tinggi (tamat

SMA-PT) sebanyak 76 orang (47,5%) dan paling sedikit berada pada tingkat Pendidikan sedang (tamat SMP) sebanyak 26 orang (16,3%). Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas sampel bekerja, yaitu sebesar 91 orang (56,9%). Berdasarkan hubungan dengan pasien, Sebagian dari sampel adalah orang tua dari pasien, yaitu sebanyak 67 orang (41,9%) dan paling sedikit adalah pasangan dari pasien, sebanyak 9 orang (5,6%).

Distribusi frekuensi gangguan mental emosional pada *caregiver* pasien skizofrenia di RSJ HB Saanin Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gangguan Mental Emosional pada *Caregiver* Pasien Skizofrenia di RSJ HB Saanin Kota Padang

Variabel	f	%
Normal	79	49,4
Terganggu	81	50,6
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan sampel yang mengalami gangguan mental emosional adalah sebanyak 81 orang (50,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup *Caregiver* Pasien Skizofrenia di RSJ HB Saanin Kota Padang

Variabel	f	%
Sangat Buruk (0-20)	2	1,3
Buruk (21-40)	33	20,6
Sedang (41-60)	75	45,9
Baik (61-80)	45	28,1
Sangat Baik (81-100)	5	3,1
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hampir setengah subjek penelitian berada pada tingkat kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 75 orang (45,9%) dan paling sedikit berada pada tingkat sangat buruk, yaitu sebanyak 2 orang (1,3%).

Tabel 4. Hubungan antara Gangguan Mental Emosional dengan Kualitas Hidup *Caregiver* Pasien Skizofrenia di RSJ HB Saanin Kota Padang

GME	Mean	SD	SE	p-value	N
Normal	64,86	12,565	1,414	<0,001	79
Terganggu	40,88	11,586	1,287		81

Pada tabel 4 ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara gangguan mental emosional dengan kualitas hidup pada *caregiver* pasien skizofrenia ( $p\text{-value} < 0,05$ ) menggunakan uji statistik T-independen.

## Pembahasan

Pada penelitian ini didapatkan 66,3% *caregiver* berada pada rentang umur 41 – 65 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afriyeni dkk.<sup>9</sup> di mana didapatkan mayoritas usia *caregiver* berada pada rentang 39 – 58 tahun.<sup>9</sup> Menurut Afriyeni, banyaknya *caregiver* yang berada pada rentang usia ini diakibatkan oleh karena rentang usia tersebut merupakan rentang usia produktif, di mana individu dapat bekerja dan memiliki lingkungan sosial luas dan tetap dapat menerima tanggung jawab tambahan seperti merawat anggota keluarga yang sakit.<sup>9</sup>

Pada penelitian ini didapatkan 60,6% *caregiver* merupakan perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuralita dkk.<sup>10</sup> di mana didapatkan 65% *caregiver* pasien skizofrenia di Medan merupakan perempuan.<sup>10</sup> Hal ini dapat terjadi karena faktor budaya Indonesia di mana perempuan lebih sering ditugaskan untuk mengurus dan merawat anggota keluarganya, baik sehat maupun sakit.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini didapatkan 47,5% *caregiver* berada pada tingkat pendidikan tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni dkk.<sup>9</sup> di mana didapatkan 45,3% *caregiver* berada pada tingkat pendidikan tinggi.<sup>9</sup> Menurut Yazici dkk.<sup>11</sup>, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang *caregiver*, maka semakin rendah beban perawatan yang akan ditanggung.<sup>11</sup> Dengan kata lain, *caregiver* yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami gangguan mental emosional.

Pada penelitian ini didapatkan 56,9% *caregiver* juga bekerja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isyuniarsasi<sup>12</sup> didapatkan 57% *caregiver* juga bekerja.<sup>12</sup> Menurut Gutierrez dkk.<sup>13</sup> bekerja dapat menurunkan persepsi *caregiver* terhadap beban pengasuhan yang dialami sehingga memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami gangguan mental emosional.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini, 41,9% *caregiver* merupakan orang tua dari pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan<sup>14</sup> di mana didapatkan 35,1% *caregiver* merupakan orang tua dari pasien.<sup>14</sup> Menurut Chan<sup>15</sup>, hal ini sesuai dengan budaya Asia di mana orang tua merupakan kepala keluarga yang sewajarnya bertanggung jawab dalam merawat anggota keluarga yang lain.<sup>15</sup> Orang tua berisiko untuk memiliki beban perawatan yang lebih tinggi akibat rasa cemas akan tidak adanya orang yang

akan merawat anaknya saat mereka sudah terlalu tua atau meninggal.<sup>15</sup> Beban yang lebih tinggi berisiko untuk mengalami gangguan mental emosional.

Pada penelitian ini, 50,6% *caregiver* mengalami gangguan mental emosional. Hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 di mana prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia adalah 9,8%.<sup>2</sup> Tapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liza<sup>16</sup>, yaitu sebesar 66,5%.<sup>16</sup>

Tingginya prevalensi gangguan mental emosional pada *caregiver* pasien skizofrenia dapat terjadi karena banyak hal. Pasien skizofrenia yang sering kali harus dijadikan prioritas menyebabkan berkurangnya kebebasan pribadi dari orang yang merawatnya. Mengorbankan kebebasan pribadi dan mendapatkan balasan berupa rasa kebencian dari pasien menjadikan merawat pasien skizofrenia menjadi lebih sulit.<sup>17</sup> Selain itu, *caregiver* juga terus merasakan cemas akan kekambuhan penyakit dan perasaan tidak berdaya akan masa depan pasien.<sup>3</sup>

Tidak hanya merawat pasien, banyak *caregiver* yang juga harus memikirkan persoalan keuangan karena juga harus membiayai perawatan atau pengobatan pasien sehingga kerap kali *caregiver* mengabaikan kebutuhan mereka sendiri dan jatuh ke kondisi depresi maupun cemas.<sup>16</sup>

Dari penelitian ini, juga ditemukan bahwa *caregiver* dengan gangguan mental emosional sebagian besar berada di rentang usia 45-60 atau kategori dewasa akhir (66,6%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Idaiani dkk.<sup>18</sup> di mana faktor risiko paling besar untuk mengalami gangguan mental emosional adalah usia lanjut.<sup>18</sup> Tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian Gutierrez dkk.<sup>13</sup> yang mengatakan bahwa beban yang dipikul *caregiver* akan semakin ringan seiring dengan bertambahnya usia akibat meningkatnya toleransi akan masalah hidup.<sup>13</sup> Perbedaan antara kedua penelitian ini bisa jadi disebabkan oleh instrumen penelitian yang berbeda. Pada penelitian Gutierrez, kuesioner yang digunakan adalah *Zarit Burden Scale* dan *WHOQOL-BREF*, sedangkan pada penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah *SRQ-20* dan *SCGQOL*.

Pada penelitian ini, Sebagian besar jenis kelamin *caregiver* yang mengalami gangguan

mental emosional adalah perempuan, yaitu sebanyak 65,4%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idaiani dkk.<sup>18</sup> bahwa wanita merupakan faktor risiko untuk mengalami gangguan mental emosional.<sup>18</sup> Hal ini dapat dikaitkan dengan adanya kecenderungan pada wanita untuk mengalami depresi yang diakibatkan oleh fluktuasi hormon secara rutin di sebagian besar siklus kehidupannya.<sup>19</sup>

Pada penelitian ini, hampir setengah dari *caregiver* yang mengalami gangguan mental emosional memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu sebanyak 43,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan dkk.<sup>20</sup> di mana 32% subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan rendah.<sup>20</sup>

Tingkat pendidikan yang rendah dengan gangguan mental emosional dapat dikaitkan dengan aspek distres psikologis. Dengan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan status sosioekonomi juga rendah sehingga akses ke banyak fasilitas, terutama fasilitas kesehatan menjadi lebih terbatas.<sup>11,20</sup> Keterbatasan akses tersebut dapat menjadi beban tersendiri bagi *caregiver* yang dapat memicu timbulnya stres psikologis yang berisiko untuk menjadi gangguan mental emosional.<sup>20</sup>

Pada penelitian ini, hampir setengah dari *caregiver* yang mengalami gangguan mental emosional juga merupakan pekerja, yaitu sebanyak 48,1%. Menurut Idaiani dkk.<sup>18</sup>, terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian gangguan mental emosional pada *caregiver* skizofrenia.<sup>18</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yazici dkk.<sup>11</sup>, terdapat korelasi negatif antara beban yang dipikul *caregiver* dengan besaran pendapatan dari pekerjaannya.<sup>11</sup> Menurut Gunawan<sup>14</sup>, mayoritas *caregiver* pasien skizofrenia di Indonesia bekerja sebagai petani dan buruh, pekerjaan tersebut memiliki pendapatan yang relatif kecil.<sup>14</sup> Pendapatan yang kecil menyebabkan beban perawatan menjadi besar, sehingga berisiko lebih besar untuk mengalami gangguan mental emosional.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini, Sebagian besar *caregiver* yang mengalami gangguan mental emosional adalah orang tua dari pasien, yaitu sebanyak 51,8%, dan 66% dari orang tua tersebut adalah ibu. Sejalan dengan penelitian Irfan dkk.<sup>20</sup> di mana

42% subjek penelitiannya adalah orang tua dari pasien skizofrenia.<sup>20</sup>

Orang tua sebagai *caregiver* cenderung lebih mudah untuk mengalami gangguan mental emosional akibat besarnya ikatan emosional antara orang tua dan anak, terutama ikatan ibu-anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gutierrez dkk.<sup>13</sup> di mana ibu menunjukkan tingkat beban yang lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain.<sup>13</sup> Ini terjadi karena ibu adalah sosok yang paling banyak terlibat dalam pengasuhan pasien, dari mulai kehamilan, menyusui, dan membesarkan pasien.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, hampir setengah dari subjek penelitian memiliki tingkat kualitas hidup sedang, yaitu sebanyak 45,9%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isyuniarsasi<sup>12</sup> di mana kualitas hidup mayoritas *caregiver* skizofrenia adalah sedang (50%).<sup>12</sup> Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan<sup>14</sup> di mana mayoritas kualitas hidup *caregiver* skizofrenia pada penelitian tersebut adalah sedang dan baik (45%).<sup>14</sup>

Dari hasil penelitian ini, mayoritas *caregiver* skizofrenia yang memiliki kualitas hidup sedang berada pada rentang usia dewasa akhir. Berbeda dengan penelitian Ribe dkk.<sup>22</sup> di mana dikatakan bahwa semakin tua usia *caregiver*, maka semakin rendah kualitas hidupnya.<sup>22</sup>

Menurut Gunawan<sup>14</sup> kualitas hidup sedang dan baik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pekerjaan. Jika pekerjaan *caregiver* lebih banyak menggunakan kekuatan fisik, maka kesehatan fisiknya dapat terjaga dan menjaga kualitas hidupnya juga.<sup>14</sup> Sehingga, meskipun usia *caregiver* sudah menua, tetapi kualitas hidup tetap baik karena kesehatan fisik yang masih mumpuni.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas *caregiver* yang berada pada kategori buruk-sedang adalah perempuan, yaitu sebanyak 60%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribe dkk.<sup>22</sup> di mana pada penelitian tersebut dikatakan meskipun belum ditemukan alasan mengapa jenis kelamin *caregiver* berhubungan dengan kualitas hidup, tetapi dari hasil penelitian menunjukkan perempuan memiliki tendensi untuk berada di posisi kualitas hidup yang lebih rendah.<sup>22</sup>

Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa mayoritas *caregiver* dengan kualitas hidup buruk-sedang memiliki tingkat pendidikan rendah dan

sebagian besar *caregiver* dengan kualitas hidup sedang-baik memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ribe dkk.<sup>22</sup>

Menurut Ribe dkk.<sup>22</sup>, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka *caregiver* dibekali kemampuan yang lebih untuk dapat coping dengan beban – beban pengasuhan pasien skizofrenia.<sup>22</sup> Selain itu, dengan pendidikan yang lebih tinggi, menyebabkan terbukanya akses untuk pekerjaan dan tingkat ekonomi yang lebih baik sehingga pasien skizofrenia dapat memiliki pengobatan yang lebih baik. Hal ini menimbulkan rasa aman terhadap diri *caregiver*.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini, Sebagian besar *caregiver* yang memiliki kualitas hidup sedang-baik adalah pekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Ribe dkk.<sup>22</sup> di mana dikatakan bahwa *caregiver* yang bekerja cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik.<sup>22</sup>

Menurut Zamzam dkk.<sup>23</sup>, bekerja adalah salah satu cara *caregiver* untuk mencari distraksi dari beban pengasuhan.<sup>23</sup> Dengan menjadi pengangguran, maka usaha pribadi yang dapat disalurkan oleh seorang *caregiver* hanya berkuat di kewajiban rumah tangga dan perawatan pasien.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas *caregiver* dengan kualitas hidup buruk-sedang merupakan orang tua dari pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ribe dkk.<sup>22</sup>, di mana 30% *caregiver* yang memiliki kualitas hidup rendah merupakan orang tua dari pasien skizofrenia.<sup>22</sup>

Menurut Boyer dkk.<sup>24</sup>, hal ini dapat terjadi karena dalam pengasuhan normal, orang tua memegang peranan penting dalam mengasuh dan mengasahi anaknya serta terbiasa bertanggung jawab atas sebagian besar aspek kehidupan anaknya.<sup>24</sup> Perawatan konstan yang diberikan oleh orang tua dari pasien dapat menjadi sangat menjemukan sehingga *caregiver* dalam hal ini adalah orang tua pasien, dapat kesulitan untuk menjaga kehidupan sosialnya dan berdampak pada penurunan kualitas hidup.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan *p-value* <0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gangguan mental emosional dengan kualitas hidup *caregiver* pasien skizofrenia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Stanley dkk.<sup>25</sup>, di mana ditemukan bahwa tingginya beban yang dimiliki oleh *caregiver* menyebabkan meningkatnya distres psikologis dan berdampak pada menurunnya kualitas hidup mereka.<sup>25</sup>

Merawat seseorang dengan gangguan mental adalah pekerjaan yang menuntut dan melelahkan serta membutuhkan banyak waktu, energi, dan uang dalam jangka waktu yang berpotensi lama, aktivitas yang mungkin tidak menyenangkan atau tidak nyaman ini dapat menimbulkan distres psikologis.<sup>25</sup>

Selain itu, pada *caregiver* pasien skizofrenia, juga timbul beban emosional. Beban emosional timbul dari peran *caregiver* yang harus merawat pasien, kurangnya dukungan dari aspek sosial dan pekerjaan, perjalanan penyakit yang tidak menentu, dan gangguan dalam dinamika keluarga.<sup>17</sup>

Beban berat akan menimbulkan distres psikologis.<sup>16</sup> Sama halnya dengan gangguan mental emosional, distres psikologis dapat didefinisikan dengan keadaan mental sebagai respons terhadap stres yang bersifat sementara, tetapi jika dibiarkan terus menerus dapat menetap dan memicu kondisi patologis seperti depresi dan kecemasan.<sup>18</sup> Gangguan mental emosional juga dapat terjadi akibat beban berat yang dipikul dan emosi negatif yang terus menerus muncul di diri *caregiver*.<sup>6</sup>

Di sisi lain, faktor terbesar yang memengaruhi kualitas hidup seorang *caregiver* pasien skizofrenia adalah beban emosional yang dipikulnya.<sup>17</sup> Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Richieri dkk.<sup>26</sup>, kualitas hidup *caregiver* pasien skizofrenia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kesejahteraan psikologis.<sup>26</sup>

Dengan terjadinya gangguan mental emosional, maka seseorang menjadi tidak mampu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidup, dan kesulitan melakukan pekerjaan sehari-hari, serta merasa sulit untuk menikmati kegiatan hariannya.<sup>20</sup> Dengan kata lain, seseorang dengan gangguan mental emosional menjadi tidak sejahtera secara psikologis. Hal ini akan memengaruhi kualitas hidupnya.

Dari penelitian ini, diharapkan fasilitas layanan kesehatan dapat juga memberi perhatian lebih ke kesehatan mental *caregiver* pasien

skizofrenia, serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pada *caregiver* pasien skizofrenia.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan menggunakan pendekatan *cross sectional*, sehingga hanya dapat menggambarkan variabel yang diteliti dalam satu waktu dan tidak bisa menggambarkan arah sebab akibat dari hubungan kedua variabel.

## Simpulan

Karakteristik seluruh *caregiver* pasien skizofrenia berdasarkan usia sebagian besar berada pada rentang dewasa akhir, berdasarkan jenis kelamin, Sebagian besar merupakan perempuan, berdasarkan tingkat pendidikan hampir sebagian merupakan tingkat pendidikan tinggi, berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar bekerja, berdasarkan hubungan dengan pasien, hampir setengah dari responden merupakan orang tua dari pasien. Setengah dari *caregiver* pasien skizofrenia mengalami gangguan mental emosional. Hampir setengah dari *caregiver* pasien skizofrenia memiliki tingkat kualitas hidup sedang. Terdapat hubungan yang signifikan antara gangguan mental emosional dengan kualitas hidup *caregiver* pasien skizofrenia.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan dalam penelitian ini serta instansi tempat peneliti melakukan penelitian, yakni poliklinik jiwa dewasa RSJ Prof. Dr. HB Saanin Kota Padang.

## Daftar Pustaka

1. Sadock B, Sadock V. *Kaplan & Sadock's : Synopsis of Psychiatry*. Vol 2. 12th ed. (Ruiz P, ed.). Lipincott Williams and Wilkins ; 2021.
2. Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan. 2018.
3. Rafiyah I. Review: Burden on Family Caregivers Caring for Patients with Schizophrenia and Its Related Factors. *Nurse Media Journal of Nursing*. 2011.
4. Liu M, Lambert CE, Lambert VA. Caregiver burden and coping patterns of Chinese parents of a child with a mental illness: Feature article. *Int J Ment Health Nurs*. 2007;16(2):86-95. doi:10.1111/J.1447-0349.2007.00451.X
5. Gowda G, Kumar C, Ray S, Das S, Nanjgowda R, Math S. Caregivers' attitude and perspective on coercion and restraint practices on psychiatric inpatients from South India. *J Neurosci Rural Pract*. 2019;10(2):261-266. doi:10.4103/JNRP.JNRP\_302\_18/ID/JR\_24

6. Pandjaitan EA, Rahmasari D. Resiliensi pada caregiver skizofrenia. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 2020;7.
7. Amagai M, Takahashi M, Amagai F. Qualitative Study of Resilience of Family Caregivers for Patients with Schizophrenia in Japan. *Ment Health Fam Med*. 2016;12:307-312.
8. Putra AYM, Sari YP, Demur DRDN. Kualitas Hidup Caregiver Skizofrenia: A Cross Sectional Study. *Jurnal Kesehatan Perintis*. 2020;7(1):91-97. doi:10.33653/JKP.V7I1.423
9. Afriyeni N, Sartana S. Gambaran Tekanan dan Beban yang Dialami oleh Keluarga Sebagai Caregiver Penderita Psikotik di RSJ Prof. H.B. SAANIN Padang. 2016;3. doi:10.20527/ecopsy.v3i3.2671
10. Nuralita NS, Camellia V, Loebis B. Relationship between caregiver burden and expressed emotion in families of schizophrenic patients. *Open Access Maced J Med Sci*. 2020;8(B):586-591. doi:10.3889/oamjms.2020.3692
11. Yazıcı E, Karabulut Ü, Yıldız M, et al. Burden on caregivers of patients with schizophrenia and related factors. *Noropsikiyatri Arsivi*. 2016;53(2):96-101. doi:10.5152/npa.2015.9963
12. Isyuniarsasi. Ira. *Hubungan Self Efficacy Dengan Resiliensi Dan Kualitas Hidup Caregiver Yang Merawat Penderita Skizofrenia Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*. Universitas Airlangga; 2020.
13. Gutiérrez-Maldonado J, Caqueo-Úrizar A, Kavanagh DJ. Burden of care and general health in families of patients with schizophrenia. *Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*. 2005;40(11):899-904. doi:10.1007/s00127-005-0963-5
14. Gunawan DN. *Hubungan Strategi Koping Dengan Kualitas Hidup Caregiver Keluarga Penderita Skizofrenia Di RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang*. 2018.
15. Chan SW chi. Global Perspective of Burden of Family Caregivers for Persons With Schizophrenia. *Arch Psychiatr Nurs*. 2011;25(5):339-349. doi:10.1016/j.apnu.2011.03.008
16. Liza RG. *Gangguan Mental Emosional Pada Ibu Dari Pasien Skizofrenik Yang Berobat Ke Poliklinik Psikiatri Blud RSJ Provinsi Sumatera Utara*. 2012.
17. Tsuang MT, Glatt SJ, Faraone S v. *Schizophrenia*. 4th ed. Oxford University Press; 2019. doi:10.1016/0920-9964(91)90031-L
18. Idaiani S, Suhardi KA, Kristanto A. Analisis gejala gangguan mental emosional penduduk Indonesia. *Majalah Kedokt Indones*. 2009;59(10):473-479.
19. NIMH » Depression in Women: 5 Things You Should Know. Accessed October 9, 2022. <https://www.nimh.nih.gov/health/publications/depression-in-women>
20. Irfan M, Tahir S, Shah H, Sultan SM, Faisal M. *Psychological Distress among Caregivers of Patients with Schizophrenia Global Mental Health: The Ground Realities View Project Emotional Intelligence in Medical Students View Project Psychological Distress Among Caregivers Of Patients With Schizophrenia*; 2013. <http://www.ayubmed.edu.pk/JAMC/25-3/Tahir.pdf>
21. Ayudia L, Gimmy A, Siswadi P, et al. *Kualitas Hidup Family Caregiver Pasien Orang Dengan Skizofrenia (ODS)*. Vol 4. Online; 2020. <http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy128>
22. Ribé JM, Salamero M, Pérez-Testor C, Mercadal J, Aguilera C, Cleris M. Quality of life in family caregivers of schizophrenia patients in Spain: caregiver characteristics, caregiving burden, family functioning, and social and professional support. *Int J Psychiatry Clin Pract*. 2018;22(1):25-33. doi:10.1080/13651501.2017.1360500
23. ZamZam R, Midin M, Hooi LS, et al. Schizophrenia in Malaysian families: A study on factors associated with quality of life of primary family caregivers. *Int J Ment Health Syst*. 2011;5. doi:10.1186/1752-4458-5-16
24. Boyer L, Caqueo-Úrizar A, Richieri R, Lancon C, Gutiérrez-Maldonado J, Auquier P. *Quality of Life among Caregivers of Patients with Schizophrenia: A Cross-Cultural Comparison of Chilean and French Families*; 2012. <http://www.biomedcentral.com/1471-2296/13/42>
25. Stanley S, Balakrishnan S, Ilangovan S. Psychological distress, perceived burden and quality of life in caregivers of persons with schizophrenia. *Journal of Mental Health*. 2017;26(2):134-141. doi:10.1080/09638237.2016.1276537
26. Richieri R, Boyer L, Reine G, et al. The Schizophrenia Caregiver Quality of Life questionnaire (S-CGQoL): Development and validation of an instrument to measure quality of life of caregivers of individuals with schizophrenia. *Schizophr Res*. 2011;126(1-3):192-201. doi:10.1016/j.schres.2010.08.037